

MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: REFLEKSI FILOSOFIS CALON PENDIDIK MUSLIM MELALUI KEGIATAN SEMINAR PENDIDIKAN

*BUILDING A PARADIGM OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF DISRUPTION:
PHILOSOPHICAL REFLECTIONS OF PROSPECTIVE MUSLIM EDUCATORS THROUGH
EDUCATIONAL SEMINAR ACTIVITIES*

¹⁾Marwah Triyati, ²⁾Dedeh Kurniasih, ³⁾Susilawati, ⁴⁾Warsali, ⁵⁾Agus, ⁶⁾Deden,
⁷⁾Kurniasih, ⁸⁾Cindy Febrianthy

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

*Email: amidapuka20@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi tantangan besar akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda. Latar belakang pengabdian ini adalah pentingnya membangun paradigma pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi perubahan tersebut, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental agama. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan wawasan kepada calon pendidik Muslim mengenai bagaimana cara menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, serta memperkenalkan pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai moral dan spiritual. Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah mahasiswa dan dosen IAI Rakeyan Santang Karawang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah seminar yang menggabungkan teori dan praktik dalam pendidikan Islam, dengan pendekatan berbasis refleksi filosofis. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa para peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting teknologi dalam pendidikan Islam serta bagaimana cara mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Peserta juga terinspirasi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan generasi Z. Hasil pengabdian ini sangat penting karena memberikan solusi konkret dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi, serta membekali calon pendidik dengan keterampilan dan wawasan yang dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : Paradigma Pendidikan, Pendidikan islam, Era Disrupsi, Filosofis, Calon Pendidik.

ABSTRACT

Islamic education in the era of disruption faces significant challenges due to the rapid development of technology and changes in the lifestyles of the younger generation. The background to this community service is the importance of developing an Islamic education paradigm that can accommodate these changes, without neglecting fundamental religious values. The purpose of this community service is to provide insight to prospective Muslim educators on how to adapt Islamic education to current developments, as well as to introduce an educational approach based on moral and spiritual values. The community service partners in this activity are students and lecturers of IAI Rakeyan Santang Karawang. The method used in this service is a seminar that combines theory and practice in Islamic education, with an approach based on philosophical reflection. The results of this service indicate that participants gained a deeper understanding of the important role of technology in Islamic education and how to integrate technology with Islamic values. Participants were also inspired to develop Islamic education that is more inclusive and relevant to the needs of Generation Z. The results of this community service are very important because they provide concrete solutions to address the challenges of education in the era of disruption, as well as equip prospective educators with the skills and insights needed to create an intelligent and noble generation.

Keywords : Educational Paradigm, Islamic Education, Era of Disruption, Philosophy, Prospective Educators

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk peradaban bangsa yang maju dan berkarakter. Pendidikan nasional di Indonesia diwajibkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan terencana agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek spiritual, intelektual, sosial, maupun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan era global yang terus berubah (UU Sistem Pendidikan Nasional, dalam Zakki, dkk,2024). Kondisi ini menuntut para pendidik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengelola lingkungan belajar yang adaptif dengan perkembangan zaman.(Mulyanti,2024).

Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan era disrupsi di mana teknologi informasi berkembang pesat, perubahan sosial sangat cepat, dan pola pikir generasi Z yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital dan informasi, sehingga metode pembelajaran tradisional yang bersifat teacher-centered sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan belajar mereka.(Fiqriani, dkk.,2025) Pergeseran tersebut memaksa perubahan paradigma pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif, inovatif, dan relevan dengan kemampuan abad ke-21.

Dunia modern yang ditandai oleh globalisasi telah mencatatkan keberhasilan besar dalam berbagai bidang, terutama dalam materi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dengan fokus khusus pada teknologi informasi dan komunikasi.(Lestyaningrum dkk.,2022) Namun, meskipun kemajuan ini luar biasa, globalisasi belum cukup memberikan fondasi kehidupan yang kokoh bagi manusia. Banyak individu di dunia modern yang, meskipun berkembang pesat dalam teknologi dan kemodernan, merasa tersesat dalam kemajuan tersebut.(Swastiwi,2024).

Globalisasi sering kali dipahami dengan berbagai cara, tergantung pada perspektif yang digunakan. Akbar S. Ahmad dan Hasting Donnan mendefinisikan globalisasi sebagai fenomena yang merujuk pada perkembangan pesat dalam teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan dunia yang sebelumnya terpisah menjadi lebih terhubung dan mudah diakses (Achadah, 2022). Dengan demikian, globalisasi menciptakan perubahan yang mendalam dalam ruang, gerak, dan waktu serta membawa nilai-nilai manusia ke dalam sebuah spektrum yang lebih luas, menciptakan masyarakat global atau biasa disebut *Global Citizen* (Suwaibah,2022) Hal ini menimbulkan benturan antara nilai dan kepentingan yang berbeda dari berbagai belahan dunia.

Prof. A. Qodri Azizy mengemukakan bahwa dalam era globalisasi, terjadi pertemuan berbagai nilai budaya dan agama di seluruh dunia, yang didorong oleh kemajuan dalam bidang

komunikasi, transformasi, dan teknologi informasi (Tantowi, 2022). Globalisasi, dalam hal ini, telah merambah ke dalam wacana keilmuan dan terus berkembang dengan pesat, membawa perubahan yang signifikan, terutama akibat kemajuan di tiga sektor utama: teknologi, transportasi, dan perdagangan (3T). (Mbato & Snungging, 2022). Akibatnya, informasi dan ide, sekecil apapun, dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, memberikan dampak langsung di mana saja, kapan saja. Mulai dari ide dan gagasan, data, informasi, hingga temuan ilmiah atau bahkan peristiwa-peristiwa seperti pemberontakan dan sabotase dapat diketahui secara instan oleh seluruh dunia (Hazan dkk., 2025).

Banyak studi terbaru menunjukkan bahwa tantangan kompetensi pendidik di Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Dalam beberapa penelitian terkini ditemukan bahwa sebagian tenaga pendidik di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang memadai, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran masih rendah dan belum mampu mengoptimalkan potensi peserta didik di era disrupsi. (Angelina dkk., 2021). Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan modern dengan kompetensi aktual yang dimiliki pendidik di lapangan, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik belajar mengajar. (Wahyudi & Jatun, 2024).

Kompetensi pedagogik digital menjadi kebutuhan penting bagi guru abad ke-21, karena tidak hanya memerlukan penguasaan materi pembelajaran tetapi juga kemampuan dalam merancang pengalaman belajar yang kreatif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z yang aktif mencari informasi secara mandiri melalui media digital. (Santoso dkk., 2025). Penelitian tentang pedagogik digital menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan literasi digital guru dapat meningkatkan daya saing pendidik dalam menghadapi tuntutan pembelajaran modern.

Era disrupsi semakin cepat terjadi seiring dengan kemunculan revolusi industri 4.0, yang membawa tantangan sekaligus peluang baru. Chairul Tanjung menyatakan bahwa saat ini kita tengah mengalami dua jenis disrupsi besar: pertama, disrupsi dalam bidang teknologi yang dipicu oleh revolusi industri 4.0, dan kedua, disrupsi gaya hidup yang disebabkan oleh perubahan generasi yang turut merubah pola hidup masyarakat. Menurutnya, perubahan ini terjadi dengan sangat cepat akibat disrupsi yang berlangsung. Tren teknologi pun telah bergeser, di mana perusahaan berbasis teknologi digital kini mendominasi perekonomian global. Sebelumnya, perusahaan seperti *General Electric* (GE) mendominasi pasar, namun kini perusahaan teknologi seperti Google, Facebook, dan lainnya yang menguasai ekonomi dunia (Chairul Tanjung, 2018).

Revolusi industri 4.0 telah mendisrupsi banyak tatanan yang ada, karena terobosan teknologi yang terjadi dalam berbagai sektor. Era disrupsi ini mengharuskan kita bekerja dengan cepat, berbasis pada solusi yang lebih disesuaikan, spesifik, dan lebih personal. Di sisi lain, perubahan mindset juga sangat dibutuhkan dalam menghadapi era ini, di antaranya adalah kemampuan untuk menjadi lebih fleksibel dan tidak kaku (Mandiri Wealth Management, 2021). Secara keseluruhan, disrupsi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menciptakan peluang dan tantangan yang didorong oleh berbagai inovasi, efisiensi, dan perubahan lainnya.

Selain aspek kompetensi pedagogik, sistem pendidikan Indonesia juga terus diperbaiki melalui berbagai kebijakan, termasuk program peningkatan profesionalisme guru dan pengembangan kapasitas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Namun proses ini belum optimal karena masih terdapat kendala dalam penyediaan pelatihan berkelanjutan, dukungan sarana digital, dan pendampingan langsung kepada pendidik di berbagai daerah. Hal ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi lembaga pendidikan, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan memahami fenomena tersebut, perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogik para pendidik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di era disrupsi. Pengabdian ini berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi digital dan adaptif terhadap kebutuhan generasi Z, sehingga mampu menciptakan proses pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital para pendidik, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, guna menjawab tantangan pembelajaran di era disrupsi. Mengembangkan wawasan pendidik dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis generasi Z. Memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Mendorong perbaikan kualitas pendidikan melalui praktik pembelajaran inovatif, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan kompetensi masa kini dan kemampuan guru di lapangan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), sebuah pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal dan aset yang ada di suatu daerah. Pendekatan ini

menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya yang sudah ada, baik itu dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, maupun sumber daya alam dan sosial, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi (K et al., 2022; Sulaksono, 2020). Aset-aset ini menjadi dasar dalam mengembangkan solusi yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di IAI Rakeyan Santang Karawang, penerapan metode ABCD bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa dan dosen dengan cara mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungan mereka. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berdaya saing dan mampu berkontribusi pada kemajuan ekonomi local (Hidayat, 2021). Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan potensi lokal untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Dari perspektif teori pengembangan komunitas, proses pengabdian ini juga memberikan temuan penting bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu membangun inisiatif dari dalam komunitas dengan efektif. (Fatah, A.dkk., (2025). Parenting Syariah Visual: Pemberdayaan Orang Tua melalui Media Edukasi Grafis Interaktif Berbasis Nilai Islami: Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 3272-3280.

Metode ABCD dalam pendidikan juga mengajarkan pentingnya keterlibatan aktif dari individu, komunitas, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan. Di sektor pendidikan, penerapan metode ini bisa meningkatkan kesadaran mahasiswa dan dosen akan pentingnya menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan praktik yang ada di masyarakat. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih luas, yaitu untuk memberdayakan masyarakat sekitar mereka dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan berbasis potensi lokal.

Selain itu, metode ini mengajarkan pentingnya kolaborasi antar berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan berbasis aset ini, mahasiswa dan dosen dapat lebih memahami peran mereka sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal. Melalui pemberdayaan yang berkelanjutan, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif, sekaligus turut membangun masyarakat yang lebih mandiri dan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar yang diadakan dengan tema "Membangun Paradigma Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Refleksi Filosofis Calon Pendidik Muslim" berhasil mencapai tujuan utama dalam mengedukasi dan memperkenalkan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam di era disrupsi. Seminar ini diikuti oleh mahasiswa, dosen, dan berbagai pihak terkait pendidikan, terutama di lingkungan IAI Rakeyan Santang Karawang. Beberapa hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah:

1) Peningkatan Pemahaman tentang Disrupsi dalam Pendidikan

Para peserta seminar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena disrupsi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Mereka memahami bahwa disrupsi ini bukan hanya tentang perubahan teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan sosial dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi Z. Salah satu pokok pembahasan adalah pentingnya mempersiapkan generasi muda agar tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan penelitian US Hidayat (2021). Bahwa karakter merupakan kompetensi yang diperlukan di abad 21 ini, EQ memegang 80% yang menunjukkan betapa karakter berpengaruh besar terhadap kesuksesan hidup.

2) Refleksi Filosofis dalam Pendidikan Islam

Para peserta seminar diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan perubahan sosial. Konsep-konsep pendidikan Islam seperti ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pendidikan) menjadi landasan utama dalam membangun karakter dan pemahaman moral siswa di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra dkk., (2024) yang menyatakan bahwa At-Tarbiyah merujuk pada proses yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik itu potensi fisik, intelektual, sosial, estetika, maupun spiritual. Tujuan dari proses ini adalah agar mereka dapat berkembang secara optimal. Proses ini dilakukan dengan cara memelihara, merawat, memperbaiki, serta mengaturnya secara terstruktur dan berkelanjutan.

3) Kesiapan Calon Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi

Seminar ini juga berfokus pada pembekalan calon pendidik Muslim dengan filosofi pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman. Para peserta didorong untuk mengembangkan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran mereka, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan berbasis teknologi.

Kegiatan seminar ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, karena memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kapasitas dan

kesadaran masyarakat pendidikan di era disrupsi. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan agama yang relevan dalam pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Salah satu tujuan utama pengabdian masyarakat adalah memberdayakan masyarakat melalui pendidikan. Seminar ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang perkembangan teknologi dan disrupsi, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Pemberdayaan ini dapat dilihat dalam upaya membentuk calon pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki wawasan spiritual yang mendalam untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter dan moral. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik.



Gambar 1. Pemaparan Materi Oleh Narasumber

Salah satu pembahasan penting dalam seminar ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak dalam pendidikan Islam. Peserta seminar dilatih untuk berpikir kritis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter dan moral yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam. Ini merupakan langkah besar dalam pengabdian kepada masyarakat karena dapat menghubungkan dua aspek penting: peningkatan kualitas pendidikan dan relevansi nilai-nilai agama dalam dunia yang semakin digital.



Gambar 2. Kegiatan Seminar Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam di era disrupsi adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Seminar ini memberikan kesempatan bagi calon pendidik Muslim untuk berdiskusi dan berbagi ide tentang bagaimana teknologi, seperti platform pembelajaran online dan aplikasi pendidikan, dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agama yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda. Melalui kegiatan ini, masyarakat di sekitar IAI Rakeyan Santang Karawang, khususnya para calon pendidik, dibekali dengan pemahaman bahwa pendidikan Islam di era disrupsi tidak harus menentang teknologi, tetapi dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Era disrupsi menuntut adanya perubahan mindset pada pendidik. Seminar ini mengajak peserta untuk lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Pembekalan tentang pentingnya beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini sangat relevan dalam konteks pengabdian masyarakat, karena hal tersebut dapat menciptakan pendidik yang siap untuk mengatasi permasalahan pendidikan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif.

Salah satu tujuan penting pengabdian masyarakat adalah mempersiapkan generasi muda untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Melalui seminar ini, para peserta diberi wawasan tentang bagaimana mereka sebagai calon pendidik dapat mempersiapkan generasi Z untuk menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Di sini, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga penciptaan perubahan sosial yang lebih besar dengan mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang cerdas,

berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan di dunia sesuai dengan norma-norma agama islam.

Perspektif Peserta terhadap Pelaksanaan Seminar

Berdasarkan hasil observasi, diskusi interaktif, dan umpan balik lisan yang disampaikan peserta selama dan setelah kegiatan seminar, dapat diketahui bahwa peserta memandang kegiatan ini sebagai pengalaman reflektif yang relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon pendidik Muslim di era disrupsi. Peserta menilai bahwa seminar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk cara pandang mereka terhadap pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa sebelum mengikuti seminar, pemahaman mereka tentang pendidikan Islam masih cenderung normatif dan berorientasi pada transfer pengetahuan. Setelah mengikuti seminar, peserta mulai memahami bahwa pendidikan Islam di era disrupsi menuntut peran pendidik sebagai fasilitator nilai, pengarah moral, dan agen perubahan sosial yang mampu memadukan teknologi dengan prinsip-prinsip keislaman. Refleksi filosofis yang disampaikan narasumber mendorong peserta untuk melakukan evaluasi diri terhadap kesiapan mereka menghadapi tantangan generasi Z yang kritis, digital, dan dinamis.

Peserta juga mengungkapkan bahwa diskusi yang dibangun dalam seminar membuka ruang dialog kritis mengenai dilema penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Teknologi tidak lagi dipahami sebagai ancaman terhadap nilai-nilai agama, melainkan sebagai instrumen strategis yang dapat memperkuat internalisasi nilai karakter apabila digunakan secara bijak dan terarah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap (*attitude change*) peserta terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis nilai.

Perubahan Pemahaman dan Sikap Peserta

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual dan kesadaran reflektif peserta terhadap paradigma pendidikan Islam di era disrupsi. Perubahan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengaitkan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dengan praktik pembelajaran berbasis teknologi serta kebutuhan karakter generasi Z.

Secara umum, peserta menyadari bahwa tantangan utama pendidikan Islam saat ini bukan semata pada aspek kurikulum, tetapi pada kemampuan pendidik dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai moral-spiritual. Kesadaran ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian, karena menunjukkan terjadinya internalisasi nilai dan perubahan pola pikir (*mindset shifting*) pada peserta.

Display Data Hasil Pengabdian

Untuk memperjelas hasil pengabdian, berikut disajikan ringkasan data deskriptif berdasarkan observasi dan respons peserta selama kegiatan seminar:

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Seminar

Aspek Pemahaman	Sebelum Seminar	Setelah Seminar
Pandangan tentang pendidikan Islam	Berorientasi kognitif dan normatif	Holistik (kognitif, moral, spiritual)
Sikap terhadap teknologi	Cenderung ragu dan defensif	Adaptif dan kolaboratif
Peran pendidik Penyampai materi	Penyampai materi	Fasilitator nilai dan karakter
Pemahaman era disrupsi	Terbatas pada teknologi	Mencakup sosial, budaya, dan nilai

Tabel 2. Respons Umum Peserta terhadap Kegiatan Seminar

Indikator Respons	Deskripsi
Keterlibatan peserta	Aktif bertanya dan berdiskusi
Relevansi materi	Sangat relevan dengan kebutuhan calon pendidik
Manfaat kegiatan	Menambah wawasan dan kesadaran reflektif
Dampak terhadap kesiapan mengajar	Meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi generasi Z

Implikasi Hasil Pengabdian

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan seminar berbasis refleksi filosofis efektif dalam membangun kesadaran kritis dan paradigma baru peserta terhadap pendidikan Islam di era disrupsi. Dari perspektif peserta, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena menghubungkan antara teori pendidikan Islam, realitas sosial, dan tantangan praktis di lapangan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan cara pandang calon pendidik Muslim. Hal ini

memperkuat posisi pengabdian kepada masyarakat sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan relevan dengan dinamika zaman.

SIMPULAN

Kegiatan seminar ini telah memberikan kontribusi besar dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan era disrupsi. Melalui seminar ini, para peserta, baik mahasiswa maupun dosen, telah diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam pendidikan Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Seminar ini juga berhasil memberikan wawasan filosofis yang memperkuat karakter calon pendidik Muslim, dengan menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang luas dalam menciptakan pendidik yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2022). PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 631-646
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogis guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305.
- Aziz, M. S., & Jati, M. (2023). Teknologi dan Transformasi Sosial dalam Era Globalisasi: Perspektif Kontemporer. *Jurnal Teknologi Sosial*, 9(2), 198-215.
- Azizy, A.Q. (2021). Globalisasi dan Perkembangan Teknologi: Pengaruhnya terhadap Perubahan Nilai Budaya dan Agama di Dunia. *Jurnal Globalisasi dan Masyarakat*, 8(2), 45-63.
- Chairul Tanjung. (2018). *Revolusi Industri 4.0 dan Perubahan Gaya Hidup: Menyongsong Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Pustaka Media.
- Ekowati, d. W., & rahardjanto, a. (2025). *Filosofi pendidikan dan pendidikan nilai*. Ummppress.
- Fatah, A. F., Febrianthy, C., Prehartanti, M., Yudianto, Y., & Laras, I. (2025). Parenting Syariah Visual: Pemberdayaan Orang Tua melalui Media Edukasi Grafis Interaktif Berbasis Nilai Islami: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3272-3280.
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372-381.
- Gumanti, M., Sandora, P., & Oktarina, L. (2024). Kajian Reorientasi, Peran, dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Sebuah Tinjauan Kritis. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 37-42.
- Harun, M. (2022). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Keterhubungan Global di Era Modern. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, 5(1), 99-110.

- Hasan, R., & Zulkarnain, F. (2020). Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Global*, 14(4), 125-138.
- Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). KOMUNIKASI INFORMASI: DASAR-DASAR UNTUK MENAVIGASI ERA INFORMASI BERLEBIH. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 59-69.
- Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21. Nusa Putra Press.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. A. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. Unisri Press.
- Mandiri Wealth Management. (2021). Era Disrupsi dan Pentingnya Perubahan Mindset dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Jakarta: Mandiri Wealth.
- Mbato, C. L., & Sungging, F. (2022). Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, Dan Peran Universitas Sanata Dharma. Sanata Dharma University Press.
- Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Prawira, R., & Dwi, A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Benturan Nilai-Nilai Budaya di Masyarakat. *Jurnal Studi Budaya dan Sosial*, 7(3), 210-222.
- Santoso, J. R., Chalina, T. M., Hazura, W., Kurnia, R., & WE, A. Y. (2025). Analisis Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru PAUD di Abad-21. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 598-608.
- Suwaibah, s., khoiroh, r. M., & dharmawan, z. (2025). Transformasi hak dan kewajiban warga negara indonesia di era globalisasi. *Jurnal media akademik (jma)*, 3(1).
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Tantowi, H. A. (2022). Pendidikan Islam di era transformasi global. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33-48.
- Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-Mitsaq, H., Haq, O. Z. I., & Nasution, S. (2022). Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 103-115.